



Penulisan Naskah Pada Pembuatan Video *Feature* Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas

Scriptwriting for Making Empowering, Creative, and Meaningful Feature Videos for People with Disabilities

Amanda Putri Julianti¹, Santi Susanti², Rinda Aunillah Sirait³

¹²³Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas

Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: amandaputrijulianti07@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Korepondensi Penulis: amandaputrijulianti07@gmail.com

Article History:

Received: 29 Mei 2025

Revised: 01 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Online Available: 29 Juli 2025

Published: 01 Agustus 2025

Keywords: *Feature Video, Disability, Creative Economy, Scriptwriting, Expository Narrative.*

Abstract: *This writing aims to analyze the scriptwriting process in the production of the feature video Empowered, Creative, and Meaningful for Persons with Disabilities, which highlights the potential of persons with disabilities at the Our Dream Indonesia Foundation in creating creative products and achieving economic independence. It also emphasizes the importance of multisectoral collaboration (government, institutions, society) in building an inclusive ecosystem for persons with disabilities and the need to raise public awareness through visual media to break negative stigmas. This 11-minute feature video is designed with an expository narrative divided into three main components—introduction, development, and conclusion—to present facts informatively while evoking audience empathy. The research findings show that the scriptwriting process is carried out through three main stages: pre-production, production, and post-production. This work also demonstrates that expository narratives are effective in conveying educational messages without sacrificing emotional appeal.*

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis proses penulisan naskah dalam produksi video *feature* Berdaya, Berkarya, Bermakna Bagi Disabilitas, yang menyoroti potensi penyandang disabilitas di Yayasan Our Dream Indonesia dalam menciptakan produk kreatif dan mandiri secara ekonomi. Selain itu, menekankan pentingnya kolaborasi multisektor (pemerintah, lembaga, masyarakat) dalam menciptakan ekosistem inklusif bagi penyandang disabilitas dan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat melalui media visual untuk mematahkan stigma negatif. Video *feature* dengan durasi 11 menit ini dirancang dengan narasi ekspositoris yang dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu pendahuluan, perkembangan, dan penutup untuk menyampaikan fakta secara informatif sekaligus menggugah empati audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penulisan naskah dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Karya ini juga menjadi bukti bahwa narasi ekspositoris efektif dalam menyampaikan pesan edukatif tanpa mengorbankan daya tarik emosional.

Kata Kunci: Disabilitas, Ekonomi Kreatif, Narasi Ekspositoris, Penulisan Naskah, Video *Feature*.

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang menyebabkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kesamaan hak. Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat (1) yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak, status, dan tanggung jawab yang setara dengan masyarakat non-disabilitas. Negara memberikan perlindungan khusus kepada penyandang disabilitas sebagai bentuk upaya afirmatif guna

meminimalkan diskriminasi serta memastikan keadilan dan kesetaraan sesuai prinsip inklusivitas. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi program pemberdayaan penyandang disabilitas yang dijalankan pemerintah kerap belum sejalan dengan regulasi hukum yang berlaku. Penelitian oleh (Asmidar et al., 2023) menemukan adanya tantangan seperti kurangnya koordinasi antarinstansi dan pendekatan yang kurang partisipatif, yang menyebabkan program pemberdayaan di tingkat lokal belum optimal dalam memenuhi prinsip inklusi dan kesetaraan. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya evaluasi dan perbaikan kebijakan agar pelaksanaan program pemberdayaan sesuai dengan mandat undang-undang.

Konsep pemberdayaan menurut (Gravitiani et al., 2021) merupakan proses peningkatan kapasitas kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, agar mampu memenuhi kebutuhan dasar dan meraih kemerdekaan, tidak hanya dalam kebebasan berekspresi, tetapi juga terbebas dari kemiskinan, buta huruf, dan keterbatasan akses kesehatan. Pemberdayaan juga harus memfasilitasi akses ke sumber daya produktif guna meningkatkan taraf ekonomi penyandang disabilitas. Teori (Ndaumanu, 2020) menegaskan bahwa penyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk menjamin kehidupan yang layak dan inklusif dalam semua aspek sosial. Meski demikian, sering kali masyarakat masih memandang rendah kemampuan penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kondisi individu melalui pelatihan keterampilan, yang bertujuan untuk memupuk kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Salah satu contoh lembaga yang telah memulai program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas adalah Yayasan Our Dream Indonesia. Yayasan ini memfasilitasi anak-anak disabilitas untuk mengeksplorasi potensi diri di berbagai bidang, terutama pelatihan seni. Hasil karya seni dari anak-anak tersebut kemudian dipasarkan ke berbagai toko yang bekerja sama dengan yayasan, seperti Toko Amis Budi, Damakara, dan Orange Buttons. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa penyandang disabilitas dapat berkarya dan meningkatkan kemandirian ekonomi melalui karya seni yang dihasilkan. Berdasarkan temuan ini, penulis dan tim produksi tertarik untuk mengangkat potensi anak-anak di Yayasan Our Dream Indonesia dan karya-karya mereka sebagai sarana mengajak masyarakat mendukung kemampuan penyandang disabilitas dalam mewujudkan mimpi setiap individu. Untuk itu, dibuatlah video feature berjudul "Berdaya, Berkarya, Bermakna Bagi Disabilitas" dengan durasi kurang dari 15 menit, yang akan dipublikasikan melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram (Rahmawati et al., 2022).

Pemilihan video *feature* sebagai media penyampaian didasari oleh karakteristiknya sebagai karya kreatif audio visual yang menyampaikan informasi melalui format berita ringan dengan gaya yang menghibur dan menarik minat penonton (Siregar & Purbantara, 2020). Hal ini memungkinkan pesan dapat tersampaikan secara informal dan menarik, sehingga efektif untuk menjangkau berbagai kalangan audiens. Proses produksi video feature melibatkan tiga tahapan utama, yakni pra-produksi, produksi, dan pasca produksi, dengan masing-masing anggota tim memiliki peran yang jelas untuk memastikan setiap proses berjalan lancar. Penulis berperan sebagai penulis naskah yang bertugas merancang konsep narasi (treatment), mengembangkan alur cerita (storyline), menyiapkan pertanyaan wawancara, serta melakukan wawancara dengan narasumber terkait. Dalam menyampaikan informasi, penulis mengadaptasi narasi ekspositoris yang menurut Keraf (1987) berfokus pada penyajian fakta dan data yang menjadi pondasi argumen atau narasi dalam karya tersebut.

Peran penulis naskah sangat krusial karena naskah berfungsi sebagai pondasi utama atau "jiwa" cerita yang akan divisualisasikan. Seorang penulis naskah tidak hanya bertanggung jawab memastikan alur cerita mudah dipahami oleh produser, kru, dan aktor, tetapi juga harus mampu mengubah teks tertulis menjadi bentuk visual yang menarik. Ini memerlukan imajinasi untuk menerjemahkan setiap adegan, dialog, dan elemen naratif ke dalam tayangan hidup yang memikat penonton (Awaru et al., 2021). Harapannya, penulisan naskah ini dapat divisualisasikan dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa penyandang disabilitas mampu berkarya dan tidak layak dipandang sebelah mata.

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk menjelaskan proses penulisan naskah pada video *feature* Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca

produksi. Studi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses kreatif dan teknis dalam penulisan naskah yang menjadi fondasi utama produksi video tersebut, serta bagaimana narasi yang disajikan dapat menyampaikan pesan edukatif dan inspiratif kepada audiens. Dengan demikian, karya ini tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan alat untuk mendorong perubahan persepsi sosial terhadap penyandang disabilitas (Amin, 2016).

Penyandang disabilitas, sebagai individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik jangka panjang, kerap menghadapi tantangan kompleks dalam berpartisipasi secara setara di masyarakat. Meski memiliki hak yang sama, hambatan struktural seperti kebijakan tidak inklusif, stigma sosial, fasilitas publik tidak aksesibel, dan minimnya dukungan layanan kesehatan menghambat kemandirian dan kualitas hidup mereka (RAHAYU et al., 2013). Paradigma penanganan disabilitas pun mengalami pergeseran dari pendekatan kuratif-individual menuju solusi promotif-preventif yang berfokus pada penciptaan lingkungan inklusif melalui perubahan persepsi, penghapusan stigma, dan penyediaan aksesibilitas. Dalam konteks ini, lembaga seperti Our Dream Indonesia (ODI) di Bandung berperan krusial dengan menyediakan program holistik berbasis terapi dan pendidikan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Autisme, Down Syndrome, dan Cerebral Palsy. Melalui layanan terapi perilaku, okupasi, serta kelas kognisi dan vokasional, ODI bertujuan mengembangkan potensi peserta menuju kemandirian, sekaligus membuktikan bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk berkontribusi secara produktif (Zauqiyah et al., 2024).

Ekonomi kreatif muncul sebagai solusi strategis dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Sistem ini, yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan sumber daya manusia, membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pasar UMKM. Karya kreatif seperti kerajinan tas, pakaian, dan aksesoris yang dihasilkan anak binaan ODI, misalnya, tidak hanya merefleksikan nilai tambah berbasis ide, tetapi juga mengubah narasi masyarakat dari memandang disabilitas sebagai “beban” menjadi agen ekonomi produktif. Kolaborasi multisektor antara pemerintah, swasta, dan komunitas menjadi kunci dalam membentuk ekosistem inklusif yang mendukung pemasaran produk kreatif disabilitas, sekaligus memperkuat pertumbuhan UMKM dan ketahanan ekonomi lokal. Pelatihan berbasis seni kerajinan di ODI, yang memadukan aspek terapeutik dan kewirausahaan, menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan kreatif mampu mentransformasi keterampilan menjadi peluang usaha berkelanjutan (Joesyiana et al., 2022).

Untuk mengatasi dampak sosial ini, video *feature* dipilih sebagai medium efektif dalam mengangkat kisah inspiratif penyandang disabilitas. Menurut (Asmidar et al., 2023), video *feature*—sebagai bentuk dokumenter jurnalistik—mengombinasikan wawancara, narasi, dan visual untuk menyajikan cerita mendalam dengan pendekatan *human interest*. Karakteristiknya yang informatif, menghibur, dan awet memungkinkan pesan inklusivitas tersampaikan secara emosional, membangun empati audiens melalui dramatisasi kehidupan nyata. Video *Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas*, dirancang dengan narasi ekspositoris untuk menyajikan fakta objektif tentang upaya pemberdayaan, sekaligus menggugah kesadaran masyarakat akan potensi tersembunyi penyandang disabilitas. Proses produksinya melibatkan tahap riset mendalam, penyusunan naskah terstruktur, dan kolaborasi kreatif antara penulis naskah, sutradara, dan produser untuk memastikan konsistensi pesan (Gravitiani et al., 2021).

Penulisan naskah menjadi tulang punggung dalam proses ini, di mana penulis bertugas mentransformasi data riset menjadi alur cerita yang teratur, menggabungkan analisis kritis dengan kepekaan sosial. Struktur narasi ekspositoris—terdiri atas pendahuluan, perkembangan konflik, dan penutup—digunakan untuk memandu audiens memahami kompleksitas isu disabilitas, sekaligus merefleksikan nilai moral tentang inklusi. Melalui platform digital, video ini tidak hanya menjangkau khalayak luas tetapi juga mendorong generasi muda terlibat aktif dalam gerakan inklusivitas, baik sebagai konsumen produk disabilitas maupun agen perubahan kebijakan. Dengan demikian, sinergi antara ekonomi kreatif dan media visual menjadi katalisator dalam mewujudkan masyarakat adil yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari kemajuan bangsa (Ndaumanu, 2020).

2. METODE

Penelitian ini bertujuan menciptakan video *feature* berjudul *Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas* untuk mengangkat isu sosial terkait potensi penyandang disabilitas sebagai subjek aktif dalam

pembangunan ekonomi kreatif. Ide penciptaan berawal dari observasi fenomena keterbatasan aksesibilitas, minimnya peluang kerja inklusif, dan stigma yang membatasi partisipasi penyandang disabilitas. Tim peneliti menemukan produk fashion dari Toko Damakara yang melibatkan karya penyandang disabilitas, namun setelah kendala koordinasi, fokus dialihkan ke Yayasan Our Dream Indonesia di Bandung sebagai studi kasus. Yayasan ini dipilih karena metode terapi inovatifnya yang menggabungkan pelatihan motorik, seni, dan kewirausahaan untuk memberdayakan anak disabilitas, serta keberhasilan mereka dalam menyalurkan karya ke Toko Amis Budi. Pendekatan ekspositori digunakan untuk menyajikan narasi berbasis data sekaligus menyentuh emosi penonton melalui kisah personal, testimoni ahli, dan dokumentasi proses kreatif.

Tahap **praproduksi** dimulai dengan brainstorming untuk menentukan topik, dilanjutkan observasi lapangan di Yayasan Our Dream Indonesia dan Toko Damakara. Observasi mengungkap aktivitas terapi seni, pelatihan memasak, dan produksi produk kreatif seperti lukisan, tas, dan aksesoris yang dijual secara profesional. Tim melakukan wawancara mendalam dengan pemimpin yayasan, terapis, orang tua, psikolog, dan perwakilan Dekranasda Jawa Barat untuk menggali perspektif multidimensi. Selanjutnya, disusun storyboard, naskah narasi, dan daftar pertanyaan wawancara yang diintegrasikan dengan pendekatan sinematik *mise-en-scène* untuk visual yang menarik. Naskah dirancang dengan narasi ekspositori, memadukan fakta statistik dengan kisah inspiratif, sementara storyboard mengatur alur visual sesuai tema “pemberdayaan melalui karya”. Perencanaan logistik mencakup penyusunan rundown syuting, izin lokasi, dan koordinasi dengan narasumber menggunakan Google Sheets dan Zoom untuk memastikan efisiensi waktu dan akurasi konten.

Pada tahap **produksi**, pengambilan gambar dilakukan selama lima hari di tiga lokasi: Yayasan Our Dream Indonesia, Dekranasda Jawa Barat, dan kampus Universitas Padjadjaran. Selama produksi meliputi aktivitas terapi seni lukis, musik, memasak, serta wawancara dengan narasumber kunci. Penulis menggunakan smartphone Samsung S23 FE dan laptop Asus VivoBook X415JP untuk dokumentasi pendukung dan manajemen data. Proses syuting di lokasi yayasan difokuskan pada interaksi natural anak disabilitas dengan pendamping, sementara wawancara dengan psikolog dan ekonom dirancang untuk menyajikan analisis kritis tentang dampak ekonomi kreatif bagi kemandirian penyandang disabilitas. Hasil rekaman diverifikasi melalui *cross-check* dengan *shotlist* untuk memastikan kesesuaian dengan naskah.

Pascaproduksi melibatkan penyuntingan naskah, transkripsi wawancara, dan penyusunan adegan menggunakan software Adobe Premiere Pro. Tim mengedit konten dengan memperhatikan kesinambungan narasi, penyeimbangan durasi wawancara, dan penambahan grafis pendukung. Transkrip wawancara dilengkapi *timecode* untuk memudahkan integrasi kutipan dengan visual. Proses *editing* juga mencakup penambahan musik latar dan teks penjelas untuk memperkuat pesan edukatif. Evaluasi akhir melibatkan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan standar akademik.

Distribusi video dirancang melalui *platform* YouTube dan Instagram guna menjangkau audiens luas. YouTube dipilih sebagai *platform* utama berkat fitur SEO yang memudahkan pencarian konten edukatif, sementara Instagram Reels digunakan untuk menyebarkan cuplikan inspiratif berdurasi pendek. Strategi ini memanfaatkan algoritma kedua platform untuk meningkatkan visibilitas—Instagram menarik perhatian awal, sedangkan YouTube menyediakan versi lengkap. Video dijadwalkan tayang pada 27 Juni 2025 bertepatan dengan Hari UMKM untuk menyoroti kontribusi ekonomi penyandang disabilitas. Target audiens mencakup remaja hingga dewasa (13–40 tahun), dengan penekanan pada Generasi Z (19–25 tahun) sebagai agen perubahan digital dan kelompok usia 26–40 tahun yang memiliki kapasitas finansial untuk mendukung UMKM inklusif.

3. HASIL

Deskripsi Karya

Video feature “Berdaya, Berkarya, Bermakna Bagi Disabilitas” mengangkat kisah pemberdayaan penyandang disabilitas melalui karya kreatif yang mampu menembus pasar UMKM. Dengan durasi 11 menit, video ini menggabungkan gaya narasi ekspositoris, wawancara mendalam, dan visualisasi dinamis untuk menyampaikan pesan inklusivitas dan potensi ekonomi kreatif penyandang disabilitas. Karya ini

menampilkan kolaborasi antara pemerintah (Dekranasda Jawa Barat), yayasan (Our Dream Indonesia), akademisi (pengamat ekonomi kreatif Unpad), serta orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) (Rahmawati et al., 2022). Visualisasi proses terapi seni, pelatihan, dan distribusi produk di Toko Damakara serta Toko Amis Budi menjadi bukti nyata bahwa karya disabilitas layak bersaing di pasar. Musik pengiring emosional, palet warna netral, dan pencahayaan lembut digunakan untuk memperkuat narasi, sementara data faktual (seperti UU No. 8 Tahun 2016) dan testimoni narasumber menegaskan pentingnya ekosistem ekonomi inklusif.

Tahap **pra produksi** dalam pembuatan video feature “Berdaya, Berkarya, Bermakna Bagi Disabilitas” merupakan proses kolaboratif yang melibatkan perancangan konsep, riset mendalam, dan pengembangan naskah secara sistematis. Pada awalnya, tim produksi mendiskusikan dan menetapkan judul karya yang menggambarkan tiga pilar utama, yaitu pemberdayaan, produktivitas, dan dampak sosial. Judul ini dipilih sebagai representasi esensi dari pesan yang ingin disampaikan melalui video. Selanjutnya, dilakukan riset literatur dan observasi lapangan di Yayasan Our Dream Indonesia yang fokus pada program pelatihan seni lukis serta penyaluran produk hasil karya anak-anak disabilitas ke pasar UMKM (Siregar & Purbantara, 2020). Berdasarkan data yang terkumpul, tim menyusun sinopsis yang dirancang secara sederhana dan efektif, mengikuti teori ringkasan narasi dari Dr. Gorys Keraf, agar cerita dapat dipahami dengan mudah oleh audiens. Langkah berikutnya adalah pembuatan outline cerita yang membagi alur menjadi sebelas scene, mencakup pembukaan dengan animasi logo, wawancara narasumber, serta penutup dengan credit title. Untuk memudahkan visualisasi, dibuat pula storyboard lengkap yang menjelaskan elemen visual, audio, dan durasi untuk setiap scene, misalnya opening scene yang menampilkan suasana Kota Bandung dan fasilitas untuk penyandang disabilitas, serta scene lain yang mengilustrasikan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 sebagai landasan hukum bagi penyandang disabilitas (Awaru et al., 2021).

Selama proses **produksi** yang berlangsung selama lima hari, fokus utama adalah menjaga kesesuaian antara pelaksanaan syuting dengan naskah yang telah dikembangkan. Penulis naskah berperan aktif memastikan bahwa setiap visual yang diambil sesuai dengan storyboard, seperti pengambilan gambar di kantor Dekranasda Jawa Barat dan aktivitas melukis di Yayasan Our Dream Indonesia. Pengambilan wawancara dengan narasumber kunci seperti psikolog, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan pengamat ekonomi kreatif juga dilakukan dengan cermat, menggunakan teknik pencahayaan natural untuk menonjolkan ekspresi dan emosi, sehingga dapat menambah kedalaman narasi yang disampaikan dalam video. Pengambilan gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual tetapi juga sebagai medium kuat untuk menguatkan pesan edukatif dan inspiratif kepada penonton (Amin, 2016).

Tahap **pasca produksi** merupakan fase penyelesaian yang meliputi beberapa proses penting untuk memastikan kualitas video feature. Pertama, dilakukan seleksi gambar secara ketat untuk memastikan bahwa footage yang dipilih relevan dan mendukung narasi yang sudah dirancang. Proses penyuntingan dilakukan dengan menyusun visual secara kronologis sesuai alur cerita, disertai penambahan *voice-over* yang menjelaskan isi narasi, musik latar yang menguatkan suasana, serta efek suara yang mendukung pengalaman menonton. Selain itu, proses *color grading* diterapkan dengan menggunakan palet warna netral yang bertujuan menciptakan atmosfer serius namun tetap inspiratif. Setelah seluruh elemen ini dirangkai, tahap finalisasi dilakukan dengan melakukan *preview* untuk memastikan durasi video tepat dan alur cerita berjalan sesuai dengan naskah yang telah disusun, sehingga video *feature* siap dipublikasikan dan mampu menyampaikan pesan pemberdayaan penyandang disabilitas secara efektif kepada masyarakat luas (RAHAYU et al., 2013).

Analisis Sintesis Karya

Analisis tahap **pra produksi** dalam pembuatan video *feature* menunjukkan penerapan struktur narasi ekspositoris yang terdiri dari tiga komponen utama. Pada bagian **pendahuluan**, *scene* pembuka berhasil menggambarkan ketimpangan hak penyandang disabilitas yang terjadi di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota, sehingga memancing perhatian dan empati audiens.



Gambar 1. Scene pendahuluan menit 0:31

(Sumber: Hasil karya penulis, 2025)

Selanjutnya, pada bagian **perkembangan** yang meliputi *scene* dua hingga sepuluh, narasi secara sistematis memaparkan berbagai upaya yang dilakukan oleh Dekranasda Jawa Barat, proses kreatif yang berlangsung di Yayasan Our Dream Indonesia, serta analisis ekonomi inklusif yang menyoroti potensi penyandang disabilitas sebagai pelaku ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga membangun pemahaman audiens tentang pentingnya pemberdayaan dan inklusi.



Gambar 2. Scene perkembangan menit 1:27

(Sumber: Hasil karya penulis, 2025)

Pada bagian **penutup**, *scene* akhir menegaskan kembali urgensi kolaborasi multisektor sebagai kunci keberhasilan pemberdayaan penyandang disabilitas, sehingga pesan video dapat disimpulkan dengan jelas dan menginspirasi aksi nyata (Zauqiyah et al., 2024). Naskah keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 3. Scene penutup menit 10:24

(Sumber: Hasil karya penulis, 2025)

Pada tahap **produksi**, konsistensi narasi ekspositoris dijaga melalui pengambilan gambar yang selaras dengan storyboard yang telah dirancang sebelumnya. Misalnya, *scene* sebelas yang menampilkan produk hasil karya penyandang disabilitas di Toko Amis Budi secara visual menegaskan daya saing ekonomi dan kemandirian yang telah dicapai. Visual tersebut tidak hanya melengkapi narasi, tetapi juga memperkuat pesan edukatif yang ingin disampaikan mengenai kontribusi positif penyandang disabilitas dalam sektor ekonomi kreatif (Joesyiana et al., 2022).

Tahap **pasca produksi** melibatkan proses *editing* yang teliti untuk memastikan kesinambungan antara elemen visual, audio, dan pesan narasi. Dalam proses ini, wawancara dipotong secara selektif untuk menghilangkan bagian-bagian yang berulang sehingga menjaga fokus dan kejelasan pesan. Selain itu, pemilihan musik latar yang tepat turut memperkuat emosi dan atmosfer video, untuk meningkatkan

keterlibatan emosional penonton. Keseluruhan proses ini menghasilkan karya yang teratur, informatif, dan inspiratif sesuai dengan tujuan pembuatan video tersebut.

Tabel 1. Draf Naskah Narasi

SCENE	NARASI/VOICE OVER
Opening	(suara tenang, penuh perasaan) DI TENGAH RIUH KEHIDUPAN KOTA // RAMAI LALU LALANG MANUSIA DENGAN BERBAGAI CITA-CITA / DEMI MENATA KEHIDUPAN NYAMAN SENTOSA / (nada sedikit lebih rendah, tempo lebih lambat) NAMUN // DI ANTARA ARUS YANG DERAS / TERPAHAT SEBUAH KETIMPANGAN / HAK DAN KESEMPATAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS / YANG NYATANYA MASIH TERBATAS / BAIK DALAM HAL PRIORITAS MAUPUN AKSESIBILITAS // (nada mulai menguat, penuh harap) Masih banyak yang menganggap disabilitas sebagai aib / bukan keragaman // (suara tegas, optimis) BATAS BUKANLAH HALANGAN / KARENA SETIAP LANGKAH / PERLU DIDUKUNG OLEH KEBIJAKAN / YANG MENDENGAR //
Scene 2	MELALUI UU NO.8 TAHUN 2016 / PASAL 1 AYAT 2 // KESAMAAN KESEMPATAN / ADALAH KEADAAN YANG MEMBERIKAN PELUANG / DAN ATAU MENYEDIAKAN AKSES KEPADA PENYANDANG DISABILITAS / UNTUK MENYALURKAN POTENSI / DALAM SEGALA ASPEK PENYELENGGARAAN NEGARA DAN MASYARAKAT // Sejatinya / bukan tidak ada / karya mereka memperoleh kesempatan untuk berkembang // tetapi / melalui dekransda jawa barat / karya penyandang disabilitas / mendapat dukungan penuh //
Scene 3	Wawancara Dekranasda Jawa Barat KARYA MEREKA / BUKAN LAGI SEKEDAR MIMPI / TAPI/ HAK YANG DIJAMIN NEGARA UNTUK BERSINAR / DAN MEMBERI DAMPAK //
Scene 4	DI RUANG INI // MIMPI-MIMPI KECIL / MULAI TUMBUH // DAN TANGAN-TANGAN KECIL / BELAJAR MENCIPTA // DALAM SETIAP GORESAN / TIDAK HANYA IMAJINASI YANG MENGALIR // TAPI JUGA BUKTI / BAHWA TALENTA MEREKA / MAMPU MENYENTUH DUNIA // INILAH KEKUATAN / KETIKA BAKAT / BERTEMU KESEMPATAN //
Scene 5	Wawancara pengajar seni lukis

Scene 6	Melalui berbagai metode / khususnya art therapy / membantu anak-anak meng-eks-presikan kreativitas dan imajinasi mereka // Namun / masih ada stigma / yang membatasi ruang bagi penyandang disabilitas // Seperti yang dikatakan / mereka ingin diperlakukan setara / bukan dikasihani // Lalu / bagaimana pandangan psikolog mengenai hal tersebut? //
Scene 7	Wawancara dengan psikolog
Scene 8	SINERGI ERAT / YANG MENJADI KEKUATAN / UNTUK MEREKA BISA TUMBUH PERCAYA / ATAS KEMAMPUAN / DAN ADANYA DUKUNGAN HEBAT / DARI ORANG ORANG TERCINTA // *wawancara dengan orangtua ABK
Scene 9	Wawancara dengan pimpinan Yayasan Our Dream Indonesia
Scene 10	Wawancara dengan pengamat ekonomi kreatif Unpad
Scene 11	SETIAP LANGKAH KECIL / ADALAH KEMENANGAN BESAR // BERSAMA / KITA MENDUKUNG UNTUK TERUS / MEWUJUDKAN MIMPI // KARENA MEREKA TIDAK INGIN DIKASIHANI / TAPI DIBERDAYAKAN //

(Sumber: Hasil naskah penulis, 2025)

4. DISKUSI

Video *feature* Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas mengangkat potensi penyandang disabilitas dalam menciptakan karya kreatif yang menembus pasar UMKM, membuktikan bahwa keterbatasan bukan penghalang kontribusi ekonomi. Menggunakan **narasi ekspositoris**, video ini memadukan fakta, wawancara mendalam (Dekranasda Jawa Barat, psikolog, pengajar seni, pimpinan Yayasan Our Dream Indonesia, orang tua ABK, dan pengamat ekonomi kreatif), serta visualisasi proses terapi hingga menghasilkan produk kerajinan yang dipasarkan di Toko Damakara, Toko Amis Budi, dan Dekranasda Jawa Barat. Lokasi syuting difokuskan pada kantor Dekranasda Jawa Barat, lingkungan yayasan, dan kampus Universitas Padjadjaran, dengan sinematografi yang mengedepankan pencahayaan lembut dan palet warna netral untuk memperkuat atmosfer emosional. Tujuannya adalah mengikis stigma negatif, memperluas jaringan pemasaran, serta mendorong kolaborasi multisektor guna membangun ekosistem ekonomi inklusif. Struktur narasi ekspositoris diterapkan untuk menyajikan alur dinamis—mulai dari pengenalan isu, perkembangan (dukungan kebijakan/UU No. 8/2016), hingga penutup yang menegaskan pentingnya dukungan holistik bagi kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Melalui kombinasi data faktual, testimoni, dan visual simbolis, video ini menjadi bukti nyata bahwa inklusi sosial dan pertumbuhan ekonomi kreatif dapat berjalan beriringan.

5. KESIMPULAN

Proses pembuatan video *feature* Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas memberikan penulis proses pembelajaran yang berharga dan pengalaman bermakna. Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

- Penulisan naskah pada tahap pra produksi diawali dengan *write title*, *research*, dan *brainstorming* bersama tim untuk menentukan judul sementara, mengeksplorasi ide dan tema. Kemudian tema ditentukan mengenai hasil produk penyandang disabilitas yang sudah dipasarkan di bawah Yayasan Our Dream Indonesia. Penulis kemudian mengumpulkan data pendukung melalui riset literatur digital, termasuk analisis konten media sosial dan artikel *online* terkait isu penyandang disabilitas

Selanjutnya, seluruh gagasan dari *brainstorming* tim dan hasil riset diolah oleh penulis naskah menjadi kerangka naratif dan mengimplementasikan narasi ekspositoris dengan tiga komponen utama, yaitu pendahuluan, pengembangan dan penutup. Hal itu bertujuan agar alur cerita dapat teratur dan menjadi panduan produksi yang siap divisualisasikan.

- b. Dalam pembuatan karya video *feature* ini, penulis menerapkan narasi ekspositoris melalui tahap produksi dengan melakukan pemantauan selama tahap *shooting*. Mekanisme ini bertujuan untuk menjamin konsistensi antara hasil pengambilan gambar, latar yang digunakan, dan keseluruhan eksekusi adegan dengan alur cerita yang telah dirangkai sebelumnya.
- c. Penulis naskah pada tahap pasca produksi turut terlibat aktif dalam proses *editing* dan seleksi hasil *footage* untuk memastikan penyusunan setiap scene terstruktur rapi dan selaras dengan alur cerita yang tertuang dalam naskah. Kolaborasi intensif dengan editor dan sutradara dilakukan guna memberikan masukan kreatif, sehingga video *feature* Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas dapat terselesaikan secara optimal. Tujuan utamanya adalah memastikan kualitas akhir karya serta kejelasan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens melalui video *feature* tersebut.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yayasan Our Dream Indonesia yang telah bersedia menjadi mitra utama dan membuka akses terhadap berbagai informasi serta kegiatan yang sangat berharga dalam proses pembuatan karya. Terima kasih kepada Dekranasda Jawa Barat dan para narasumber yang bersedia memberikan pendapatnya. Penulis juga berterima kasih kepada Dr. Santi Susanti, S.Sos., M.I.Kom dan Rinda Aunillah Sirait, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses produksi hingga penulisan karya. Ucapan terima kasih yang mendalam juga kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, khususnya Program Studi Manajemen Produksi Media, atas segala dukungan fasilitas, akses literatur, serta kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan potensi akademik dan sosial melalui proyek ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, A. R. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi. *Jurnal Al-Makrifat*, 1(1), 1–23.
- Asmidar, A., Prihatin, P., & Syafitri, A. R. (2023). Pelatihan Inovasi Seni Kerajinan Makrame di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kota Padangpanjang. *Madaniya*, 4(4), 2053–2062. <https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/670%0Ahttps://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/670/474>
- Awaru, A. O. T., Sartika, D., Banna, J., Rahma, Muhlisah, N., & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.54>
- Gravitiani, E., Samudro, B. R., Purnomo, R. A., Sarungu, J., & Rahardjo, M. (2021). Batik Ciprat, Identitas dan Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Kampung Idiot Ponorogo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 502. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.5337>
- Joesyiana, K., Basriani, A., Susanti, D., Alhempy, R. R., & Yuzalmi, N. (2022). PELATIHAN KESEMPATAN KERJA BAGI SDM PENYANDANG DISABILITAS TERLANTAR PROVINSI RIAU. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- RAHAYU, S., DEWI, U., & AHDIYANA, M. (2013). Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi

- Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 108–119. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i2.5347>
- Rahmawati, F., Nurlaela, E., Zulfa, L., & Tantri, A. M. (2022). Upaya Mempertahankan Ekonomi Keluarga dan Kesehatan Ibu Di masa Pandemi kepada Para Difabel. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32–38. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2389
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Zauqiyah, S., Syathirah, R., & Musi, S. (2024). Peran Script Writer Dalam Penulisan Naskah Film “ Ipar Adalah Maut ” Yang Membangun Drama Dan Melibatkan Emosional Penonton. 0, 59–65.